

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Di tahun 2019 hingga tahun 2021 ini, sebagian besar dunia usaha yang ada di Indonesia dan bahkan di dunia sedang diterpa masalah penurunan ekonomi. Penurunan ekonomi ini diakibatkan oleh munculnya suatu virus pada akhir tahun 2019 yang bernama Covid-19. Virus ini menyebar dengan cepat hampir keseluruhan dunia, hingga akhirnya mulai menyebar di Indonesia pada awal tahun 2020 tepatnya pada Bulan Maret 2020. Munculnya virus ini memberikan dampak buruk terhadap perekonomian diberbagai bidang yang ada di Indonesia dan dunia. Ribuan masyarakat kehilangan pekerjaannya dikarenakan perusahaan-perusahaan tempat mereka bekerja mengalami kerugian dan bahkan perlahan-lahan bangkrut karena tidak mampu bertahan dan bersaing dalam mendapatkan laba dimasa pandemi ini. Namun, meskipun banyak perusahaan yang mengalami kerugian, masih terdapat pula perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan atau memperoleh laba.

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan pihak penyelenggara jual beli saham pun terdapat beberapa sektor yang mengalami peningkatan laba dan terdapat pula yang mengalami penurunan laba. Adapun sektor maupun subsektor yang mengalami peningkatan laba dimasa pandemi ini yaitu (dalam persen (YoY)) konsumsi pemerintah meningkat sebesar 1,3 persen (YoY), informasi dan komunikasi meningkat sebesar 1,1 serta jasa kesehatan meningkat sebesar 8,7. Sedangkan, sektor maupun subsektor yang mengalami kerugian atau penurunan laba dimasa pandemi ini yaitu konsumsi rumah tangga menurun sebesar 8,6,

konsumsi LNPRT (Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga) mengalami penurunan sebesar 5,6, PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) mengalami penurunan sebesar 10,3, ekspor barang dan jasa menurun sebesar 6,8, impor barang dan jasa menurun sebesar 5,6, pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan menurun sebesar 1,6, pertambangan dan penggalan menurun sebesar 2,1, industri pengolahan mengalami penurunan sebesar 6,8, industri pengolahan non migas menurun sebesar 6,1, listrik dan gas menurun sebesar 11, air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mengalami penurunan sebesar 0,4, konstruksi mengalami penurunan sebesar 11,5, perdagangan besar dan eceran; reparasi mengalami penurunan sebesar 7,8, transportasi dan pergudangan mengalami penurunan sebesar 21, akomodasi dan makan minum mengalami penurunan sebesar 15,3, jasa keuangan dan asuransi mengalami penurunan sebesar 6,1, real estate mengalami penurunan sebesar 4,7, jasa perusahaan mengalami penurunan sebesar 17,5, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib mengalami penurunan sebesar 3,5, jasa pendidikan mengalami penurunan sebesar 4, dan jasa lainnya mengalami penurunan sebesar 6 persen (YoY). Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan pada tabel pertumbuhan ekonomi yang menerangkan penurunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi diberbagai sektor/subsektor di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi**  
(Tahun 2016 – Tahun 2020)

Sektor/Subsektor	2016 (%, YoY)	2017 (%, YoY)	2018 (%, YoY)	2019 (%, YoY)	2020 (%, YoY)
Produk Domestik Bruto	5,0	5,1	5,2	5,0	-2,2

Konsumsi Rumah Tangga	5,0	4,9	5,1	5,0	-3,6
Konsumsi LNPRT	6,6	6,9	9,1	3,5	-2,1
Konsumsi Pemerintah	-0,1	2,1	4,8	0,5	1,8
PMTB	4,5	6,2	6,6	4,1	-6,2
Ekspor Barang dan Jasa	-1,6	8,9	6,6	-0,4	-7,2
Impor Barang dan Jasa	-2,4	8,1	11,9	-7,9	-13,5
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,4	3,9	3,9	4,2	2,6
Pertambangan dan Penggalian	0,9	0,7	2,2	0,9	-1,2
Industri Pengolahan	4,3	4,3	4,3	3,7	-3,1
Industri Pengolahan Nonmigas	4,4	4,9	4,8	3,9	-2,2
Listrik dan Gas	5,4	1,5	5,5	6,0	-5,0
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,6	4,6	5,6	5,4	5,0
Konstruksi	5,2	6,8	6,1	5,8	-5,7
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	4,0	4,5	5,0	4,2	-3,6
Transportasi dan Pergudangan	7,4	8,5	7,0	7,6	-13,4
Akomodasi dan Makan Minum	5,2	5,4	5,7	6,4	-8,9
Informasi dan Komunikasi	8,9	9,6	7,0	9,8	10,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,9	5,5	4,2	8,5	2,4
Real Estate	4,7	3,6	3,5	5,9	1,2
Jasa Perusahaan	7,4	8,4	8,6	10,5	-7,0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,2	2,0	7,0	2,0	-1,5
Jasa Pendidikan	3,8	3,7	5,4	5,4	1,4
Jasa Kesehatan	5,2	6,8	7,1	7,8	16,5
Jasa Lainnya	8,0	8,7	9,0	10,8	4,8
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	12.402	13.590	14.838	4.019	3.929
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	9.434	9.913	10.425	2.770	2.709

Sumber: Bappenas (2020)

Berdasarkan tabel pertumbuhan ekonomi yang dikutip dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di atas diketahui bahwa sektor yang mengalami peningkatan ekonomi yang paling pesat pada tahun 2020 adalah Sektor Kesehatan. Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya permintaan masyarakat terkait obat-obatan, alat kesehatan, serta layanan kesehatan dalam rangka penghindaran, penyembuhan atau pemberantasan Covid-19 ini. Sektor kesehatan tumbuh 16,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar

5,2 persen (YoY), tahun 2017 sebesar 6,8 persen (YoY) tahun 2018 sebesar 7,1 persen (YoY), dan tahun 2019 sebesar 7,8 persen (YoY).

Selanjutnya akan dipaparkan pertumbuhan ekonomi tiap-tiap perusahaan di Sektor Kesehatan yang dilihat dari tinggi rendahnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tahun 2016-2020.

**Tabel 1.2**  
**Laba Bersih Perusahaan Sektor Kesehatan**  
**(dalam jutaan rupiah)**

Nama Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	152.083	162.249	200.652	221.783	162.073
PT Indofarma, Tbk	(17.367)	(46.285)	(32.736)	7.962	30
PT Kimia Farma, Tbk	271.598	331.708	401.793	15.890	20.426
PT Kalbe Farma, Tbk	2.350.885	2.453.251	2.497.262	2.537.602	2.799.623
PT Merck, Tbk	153.843	144.677	1.163.324	78.257	71.902
PT Mitra Keluarga Karyasehat, Tbk	720.721	708.762	658.737	791.419	923.473
PT Phapros Tbk	67.002	125.266	133.293	102.310	48.665
PT Prodia Widyahusada Tbk.	88.135	150.797	175.450	210.261	268.747
PT Pyridam Farma Tbk	5.145	7.127	8.447	9.343	22.104
PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk	14.795	72.015	58.883	(114.385)	(449.467)
PT Organon Pharma Indonesia Tbk	134.727	122.515	127.092	112.652	218.363
PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul	480.525	533.799	663.849	807.689	934.016
PT Siloam International Hospitals Tbk.	98.702	103.521	26.393	(332.998)	125.250

Nama Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Tempo Scan Pacific Tbk	545.494	557.340	540.378	595.155	834.370

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa, meskipun dalam Tabel 1.1 dipaparkan Sektor Kesehatan mengalami peningkatan ekonomi yang paling pesat khususnya pada tahun 2020, tetapi dari data yang dipaparkan pada Tabel 1.2 diketahui bahwa tidak semua perusahaan di sektor kesehatan mengalami peningkatan ekonomi. Hal ini dilihat dari masih adanya beberapa perusahaan yang mengalami penurunan jumlah laba bersih di tahun 2016-2020.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperoleh laba atau keuntungan, hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah memastikan perusahaan telah berjalan dengan efektif sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh pihak perusahaan dan investor. Tinggi rendahnya tingkat efektivitas manajemen dalam meningkatkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2013), profitabilitas merupakan suatu cara yang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat keuntungan (profit) yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari perusahaan tersebut. Selain itu, mengukur profitabilitas juga bermanfaat untuk melihat besar kecilnya laba pada periode sebelumnya dan periode berjalan, sehingga pihak perusahaan dan investor dapat melihat laba yang dihasilkan perusahaan disetiap tahunnya, serta dapat melihat jumlah laba bersih setelah pajak (Saragih, 2013). Pengambilan variabel ini didasari oleh *signaling theory*, dikarenakan tingginya nilai profitabilitas dapat menyampaikan sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meyakinkan investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Dalam analisis ini, profitabilitas diproksikan dengan return on asset (ROA). Profitabilitas diproksikan dengan ROA karena menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok atau aktivitas perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan serta keuntungan bagi perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (dalam Afriyanti, 2011:37) ROA merupakan salah satu rasio dalam mengetahui tingkat profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Apabila nilai ROA semakin besar, maka tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut juga akan semakin besar, sehingga menyebabkan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset semakin baik (Wirawan, 2016). Dengan kata lain, peningkatan terhadap rasio ini akan semakin memperbaiki produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan dalam mendapatkan investor yang bersedia berinvestasi di perusahaan tersebut. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut sangat diminati investor, karena tingkat dana yang kembali akan semakin besar (Dini & Indarti, 2012).

Dalam hal pertumbuhan profitabilitas, terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi profitabilitas untuk bergerak naik maupun turun, adapun salah satunya yaitu fixed asset ratio (Susanti & Saputra, 2015). Menurut Sartono (dalam Arilyn, dkk. 2020:19) fixed asset ratio adalah suatu rasio yang memperlihatkan seberapa mampu perusahaan dapat mengelola aset tetapnya secara efektif, seperti gedung, kendaraan dan mesin. Sebagian besar perusahaan di sektor kesehatan menggunakan sumber pendanaan internal berupa fixed asset sebagai sumber pendanaan utama, sehingga pemilihan variabel ini mengacu pada pecking

*order theory*. *Fixed asset ratio* apabila mampu dimanfaatkan sebaik mungkin, maka dapat memberikan laba yang tinggi bagi pihak perusahaan maupun investor. Hal ini dikarenakan ketika suatu perusahaan memiliki aset tetap contohnya berupa gedung, maka gedung tersebut dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan operasionalnya seperti melakukan jual beli produk atau jasa. Dari kegiatan bisnis tersebutlah perusahaan akan menerima laba dan memperoleh profitabilitas. Maka dari itu dapat dilihat bahwa *fixed asset ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi *fixed asset ratio* maka profitabilitas juga akan semakin tinggi.

Hal ini juga dipaparkan dalam hasil pengujian data yang ditemukan oleh Susanti & Saputra (2015), Oxtaviana & Khusbandiyah (2015) dan Kartikasary, dkk. (2021) yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *fixed asset ratio* dengan profitabilitas. Adanya pengaruh tersebut mengartikan bahwa tingginya *fixed asset ratio* akan menyebabkan profitabilitas perusahaan juga tinggi. Terdapat pula pengujian data yang menemukan hasil berbeda, seperti Mijić, dkk. (2016), Anggina (2017), dan Arilyn, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *fixed asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut berarti bahwa apabila terdapat pergerakan baik naik maupun turun pada *fixed asset ratio*, profitabilitas tidak akan terpengaruh.

Selain *fixed asset ratio*, salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *growth opportunity* (Kopong & Nurzanah, 2016). Menurut Kopong & Nurzanah (2016) *growth opportunity* merupakan suatu gambaran untuk melihat ada atau tidaknya kesempatan perusahaan untuk tumbuh dimasa yang akan datang. Semakin baik *growth opportunity* perusahaan maka semakin baik pula sinyal yang

diberikan perusahaan kepada investor. Sinyal yang diterima oleh investor tersebut mengacu pada *signaling theory*. Dengan adanya sinyal positif tersebut, akan dapat lebih meyakinkan investor untuk melakukan investasi, sehingga perusahaan mendapatkan dana untuk memperluas usahanya serta mampu memperoleh keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *growth opportunity* dapat mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas. Apabila perusahaan memiliki nilai *growth opportunity* yang tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi (Novitasari, 2015).

Pernyataan yang sama juga dipaparkan dalam hasil pengujian data yang ditemukan oleh Kopong & Nurzanah (2016), Khan, dkk. (2018), dan Setiyowati, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa antara *growth opportunity* dengan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal tersebut mengartikan bahwa yang mengartikan tingginya *growth opportunity* akan menyebabkan profitabilitas juga tinggi. Namun, terdapat pula pengujian data yang menemukan hasil berbeda seperti Kebewar (2013) yang menemukan hasil bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang mengartikan bahwa tingginya *growth opportunity* akan menyebabkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan menurun, begitu juga sebaliknya. Paramita, dkk. (2020) dan Said & Mande (2020) juga menemukan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu antara *growth opportunity* dengan profitabilitas tidak terdapat pengaruh yang signifikan, berarti bahwa apabila terdapat pergerakan baik naik maupun turun pada *growth opportunity*, profitabilitas perusahaan tidak akan terpengaruh.



Selain *fixed asset ratio* dan *growth opportunity*, profitabilitas juga dipengaruhi oleh *long term debt to asset ratio* (Wahyuni, 2012). *Long term debt to asset ratio* adalah suatu rasio yang dapat memperlihatkan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang terhadap total aset (Priyanto & Darmawan, 2017). Sebagian besar perusahaan di sektor kesehatan menggunakan sumber pendanaan internal berupa *fixed asset* sebagai sumber pendanaan utama kemudian menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa *long term debt* atau hutang jangka panjang sebagai sumber pendanaan eksternal, sehingga pemilihan variabel ini mengacu pada *pecking order theory*. Penggunaan hutang khususnya hutang jangka panjang dalam memenuhi atau memperoleh aset perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas. Semakin besar *long term debt to asset ratio* berarti bahwa semakin besar perusahaan memiliki hutang jangka panjang dalam membiayai asetnya, yang otomatis nantinya akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan pada saat melakukan pembayaran atau pelunasan hutang tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa jika perusahaan memiliki *long term debt to asset ratio* yang tinggi akan menyebabkan penurunan pada profitabilitas.

Pernyataan yang sama juga dipaparkan dalam hasil pengujian data yang ditemukan oleh Wahyuni (2012), Murugesu (2013), Priyanto & Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa antara *long term debt to asset ratio* dengan profitabilitas terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan, yang berarti bahwa jika *long term debt to asset ratio* memiliki nilai yang rendah akan menyebabkan profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Namun, terdapat pula pengujian data yang menemukan hasil berbeda, seperti Gill, dkk. (2011) dan Mukti (2018) yang menyatakan bahwa antara *long term debt to asset ratio* dengan

profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut mengartikan bahwa apabila terdapat pergerakan baik naik ataupun turun pada *long term debt to asset ratio*, profitabilitas tidak akan terpengaruh.

Dari adanya hasil penelitian terdahulu atau sebelumnya yang tidak konsisten atau berbeda-beda tersebut, mendorong peneliti untuk meneliti kembali topik mengenai pengaruh *fixed asset ratio*, *growth opportunity* dan *long term debt to asset ratio* terhadap profitabilitas. Pembaruan dari penelitian ini yaitu lebih berfokus membahas mengenai analisis pengaruh *fixed asset ratio*, *growth opportunity* dan *long term debt to asset ratio* terhadap profitabilitas dengan menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang tercatat dalam BEI tahun 2016-2020 sebagai objek penelitian serta menggunakan *pecking order theory* dan *signaling theory* sebagai dasar teori dari penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah penelitian, maka dapat diketahui permasalahan yang terjadi yaitu tidak semua perusahaan di sektor kesehatan mengalami peningkatan ekonomi pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2, meskipun dalam Tabel 1.1 dipaparkan sektor kesehatan mengalami peningkatan ekonomi di tiap tahunnya (2016-2020), hingga di tahun 2020 peningkatan ekonomi di sektor kesehatan mencapai peningkatan yang paling tinggi dibandingkan sektor ataupun subsektor lainnya yang ada di Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian, penulis membatasi masalah hanya yang berkaitan dengan “Analisis Pengaruh *Fixed Asset Ratio*, *Growth Opportunity*, dan *Long Term Debt To Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas”. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *fixed asset ratio* terhadap profitabilitas?
2. Bagaimana pengaruh *growth opportunity* terhadap profitabilitas?
3. Bagaimana pengaruh *long term debt to asset ratio* terhadap profitabilitas?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *fixed asset ratio* terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh *long term debt to asset ratio* terhadap profitabilitas.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penulisan ini yaitu:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan *pecking order theory* dan *signaling theory*, serta dapat meningkatkan pemahaman penulis dan pembaca terkait mata kuliah analisis laporan keuangan dan manajemen keuangan yang membahas mengenai *fixed asset ratio*, *growth opportunity*, *long term debt to asset ratio*, dan profitabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang mata kuliah yang didapatkan dengan membandingkan dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah daftar pustaka sekaligus sebagai sumber informasi bagi mahasiswa maupun pembaca serta sebagai pedoman didalam melakukan penelitian sejenis.

### c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan manajemen perusahaan mengenai *fixed asset ratio*, *growth opportunity*, *long term debt to asset ratio*, dan profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus berkembang dengan baik.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi disuatu perusahaan.

